

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional Indonesia. Hal ini karena peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri dan sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Sebagai penyedia bahan pangan, sektor pertanian diuntut untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat khususnya untuk komoditi padi. Ketahanan pangan bergantung pada jumlah produksi, dan juga pada kesinambungan pasokan dan aksesibilitasnya bagi seluruh masyarakat. Produksi yang cukup memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang, mengurangi risiko kelangkaan, serta menekan ketergantungan pada impor yang dapat membebani perekonomian negara. Selain itu, peningkatan produksi padi dapat mendukung stabilitas harga beras di pasar, sehingga masyarakat dapat memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau. Menurut data (Statistik, 2024) jumlah produksi padi nasional per tahun 2024 mencapai 52 juta ton per tahun. Produksi padi memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, terutama karena beras merupakan makanan pokok bagi mayoritas penduduk di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Luas Panen Padi di Indonesia Tahun 2020 – 2024.

No	Tahun	Jumlah Produksi	Luas Panen (ha)
1	2020	54,65	10,66
2	2021	54,42	10,41
3	2022	55,67	10,61
4	2023	53,98	10,20
5	2024	52,66	10,05

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dengan jumlah produksi tersebut, maka petani tidak hanya berfokus pada meningkatkan hasil produksi, tetapi juga harus memilih saluran pemasaran yang dapat memberikan keuntungan. Oleh karena itu, memahami mekanisme pemasaran padi menjadi langkah penting dalam melihat bagaimana hasil produksi dapat terserap secara efektif dalam rantai pasok. Pemasaran hasil pertanian, khususnya padi, di Indonesia merupakan suatu mekanisme yang kompleks dan melibatkan berbagai pelaku dalam rantai pasok. Secara umum, pemasaran padi melibatkan beberapa lembaga pemasaran diantaranya petani selaku produsen utama, tengkulak, penggilingan, pedagang pengumpul, dan pabrik beras dalam desa (Saragih & Tinaprilla, 2015), (Rahman, 2017). Demi meraih pendapatan yang dapat memuaskan petani, maka petani diharapkan cermat dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah harus menjual atau menahan hasil produksinya. Dengan adanya lembaga pemasaran tersebut, menunjukkan bahwa barang akan sampai ketangan konsumen setelah melalui proses distribusi yang begitu panjang. Menjadi wajar apabila harga yang diterima petani rendah dan berbanding terbalik ketika harga ada di tangan konsumen (Megasari, 2019). Petani perlu lebih jeli dalam memilih mitra pasar sebagai media untuk menjual hasil panen mereka. Mitra pasar merupakan aspek penting dalam keberhasilan usahatani padi karena peran strategis mereka dalam memastikan distribusi

hasil panen bisa sampai ke konsumen. Pemilihan mitra pasar memiliki peran dalam menentukan nilai tambah yang diterima petani dari hasil panen mereka. Keputusan yang tepat dalam memilih mitra pasar dapat berdampak langsung pada tingkat pendapatan petani, efisiensi distribusi hasil panen, dan keberlanjutan usaha tani. Mitra pasar yang menawarkan harga kompetitif dan dapat memberikan fasilitas tambahan yang lebih baik dapat membantu petani memaksimalkan manfaat ekonomi dari hasil pertanian mereka. Sebaliknya, pemilihan mitra pasar yang kurang mendukung dapat membuat petani terjebak dalam siklus pendapatan rendah dan dapat kehilangan peluang untuk meningkatkan taraf hidup.

Sulawesi selatan merupakan Provinsi yang termasuk kedalam 5 besar provinsi dengan luas panen dan produksi terbanyak di Indonesia. Dalam pembangunan pertanian, peningkatan produksi menjadi prioritas utama karena hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang makin meningkat (Sihombing, 2022). Maka dari itu, peningkatan produksi merupakan usaha serta pemeliharaan yang dilakukan oleh petani dalam rangka mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan produksi bisa dilalui dengan banyak cara misalnya dengan menggunakan bibit atau benih yang berkualitas, penggunaan pupuk dan obat-obatan sesuai anjuran dan mengurangi impor (Arifin et al., 2022). Soppeng merupakan kabupaten dengan luas lahan dan hasil produksi mencapai 51.131,88 hektar dan 292.378,05 ton. Kecamatan Marioriwawa merupakan kecamatan yang memiliki luas tanam dan hasil produksi tertinggi yang ada di Kabupaten Soppeng. Luas tanam, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Soppeng disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Soppeng 2024.

Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Marioriwawa	5 223,67	29 302,00	5,51
Lalabata	6 709,65	38 242,00	5,54
Liliriaja	8 270,66	48 028,00	5,53
Ganra	6 954,00	43 296,00	5,59
Citta	596,00	3 537,00	5,53
Lilirilau	3 250,20	20 073,00	5,70
Donri-Donri	7 802,00	45 818,00	5,61
Marioriwawa	12 948,62	68 649,00	5,59

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Petani di Kabupaten Soppeng sendiri memiliki kecenderungan untuk memasarkan hasil panen yang berbeda, Sebagian besar petani memasarkan di pedagang pengumpul dan sebagian lagi ada yang menjualnya langsung ke tempat penggilingan. Terdapat beberapa perbedaan antara pedagang pengumpul dan penggilingan yakni dari harga jual. Harga dipenggilingan lebih stabil karena penggilingan dapat menawarkan harga yang lebih konsisten, tergantung pada kebijakan dan biaya operasional mereka. Penggilingan juga dapat memberikan informasi harga yang lebih transparan dibandingkan pedagang pengumpul. Sedangkan pada pedagang pengumpul sering kali menawarkan harga yang lebih rendah karena mereka berfungsi sebagai perantara dan mungkin memiliki kekuatan tawar yang lebih besar (Ulfa & Mustadjab, 2017). Pedagang

pengumpul di Kabupaten Soppeng menawarkan harga yang relatif lebih rendah yaitu sekitar Rp4.800. berbeda dengan harga yang ditawarkan oleh penggilingan yang bisa mencapai harga Rp6.600. Menurut (Ariwibowo, 2013) terkait dengan biaya dan proses penjualan. Jika petani menjual hasil panen mereka ke penggilingan, petani mungkin harus menanggung biaya tambahan untuk transportasi, tetapi ini dapat memberikan harga yang lebih baik untuk gabah mereka jika penggilingan memberikan harga yang kompetitif. Seperti halnya di Kabupaten Soppeng, keuntungan yang didapat oleh petani ketika menjual hasil panen mereka pada pedagang pengumpul adalah tidak lagi menanggung biaya untuk membawa hasil panen ke lokasi penjualan karena pedagang pengumpul sendiri yang akan mengambil hasil panen di lahan petani. Walaupun pedagang pengumpul memiliki beban biaya transportasi dan komisi pedagang pengumpul, akan tetapi disamping itu pedagang pengumpul umumnya dapat membayar petani dengan cepat. Hal ini memberikan likuiditas kepada petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau keperluan lainnya dengan mudah.

Perbedaan terakhir yaitu akses pasar. Penggilingan memiliki akses pasar yang lebih luas akan tetapi petani harus bergantung pada harga yang ditawarkan oleh penggilingan. Kemudian ketergantungan pada pedagang pengumpul dapat mengurangi kesempatan bagi petani untuk menjual gabah mereka di pasar yang lebih luas atau mendapatkan harga yang lebih baik. Melihat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh penggilingan dan pedagang pengumpul membuat petani harus membuat keputusan jika ingin menjual hasil panen mereka sehingga keputusan petani memegang peranan yang sangat penting. Pengambilan Keputusan yakni memilih satu dari beberapa alternatif yang ada. Keputusan tersebut dibuat tentu dengan melihat pertimbangan untung dan tidaknya bagi pengusaha dalam hal ini adalah petani (Handayani & Yuliarso, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan pemilihan mitra dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Penelitian oleh (Harahap et al., 2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran menggunakan metode regresi linear berganda dan mendapatkan hasil bahwa petani memilih menjual hasil panen mereka pada tengkulak karena dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman berusahatani, umur, dan jarak. Penelitian lain oleh (Rasmikayati et al., 2020) dengan judul Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Pemilihan Pasar Petani Mangga yang menggunakan metode survey dengan analisis *crossstabulation*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa petani menjual hasil panen mereka ke pedagang pengumpul dengan kepemilikan transportasi, jarak, tingkat kepercayaan, dan akses informasi sebagai faktornya. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Amrullah et al., 2024) dengan judul penelitian Analisis Kemitraan Antara Petani Padi Sawah dengan Pengusaha Penggilingan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe dengan menggunakan analisis regresi logit dan mendapat bahwa petani memilih untuk menjual hasil pertanian mereka pada penggilingan dengan usia, pendidikan, dan luas lahan sebagai faktor yang mendorong petani menjalin mitra. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurramadani, 2024) yang menggunakan metode analisis regresi logistik biner dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penjualan Hasil Panen Padi di Kabupaten Wajo mendapat hasil bahwa keputusan petani dalam penjualan hasil panen padi itu dipengaruhi oleh faktor luas lahan, jumlah produksi,

pengalaman berusaha yang memiliki nilai signifikansi < 0.05 sedangkan faktor yang tidak berpengaruh signifikan adalah faktor hama karena nilai signifikannya $> 0,05$.

Meskipun penggilingan menawarkan manfaat yang lebih besar, banyak petani di daerah ini tetap memilih pedagang pengumpul sebagai mitra pasar utama. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika pasar yang kompleks dan menjadi alasan menarik untuk diteliti, terutama untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memilih mitra pasar. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini yakni Lokasi dan waktu penelitian, jumlah sampel. Variabel, serta metode analisis yang digunakan.

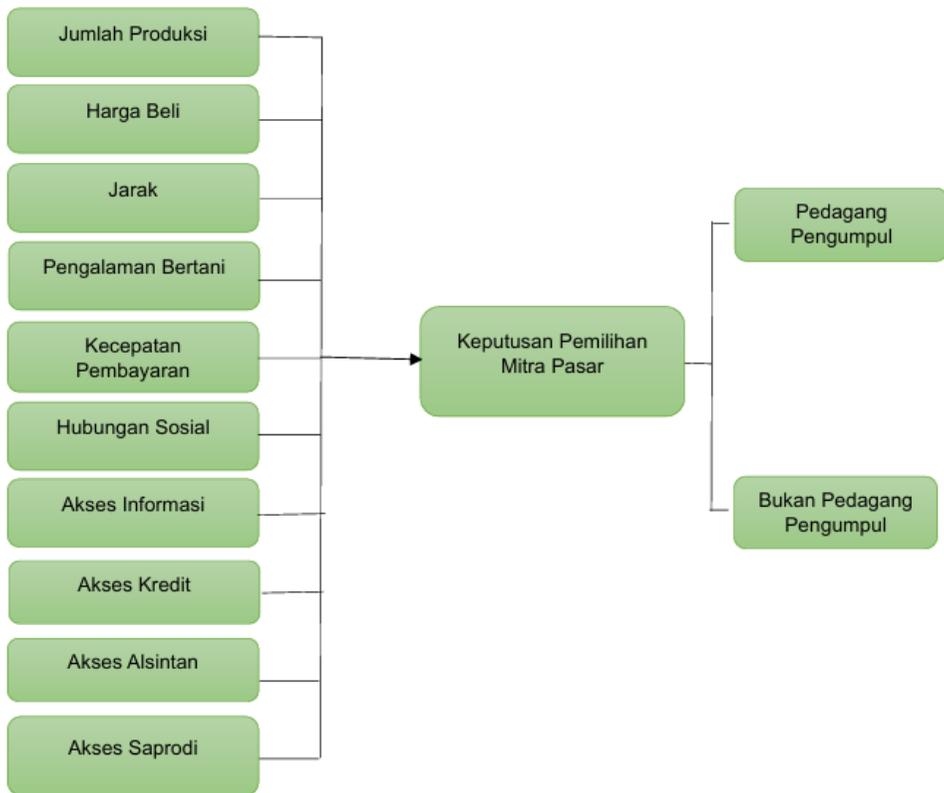
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran petani dalam memasarkan hasil panen serta menganalisis apa saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng. Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebagai bahan referensi dan literatur bagi akademis terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan determinan pemilihan mitra pasar oleh petani padi dalam memasarkan hasil panen.
2. Sebagai sarana dalam menambah wawasan serta menjadi sarana untuk belajar secara sistematis bagi penulis.
3. Membantu mitra pasar untuk memahami preferensi petani sehingga dapat menyesuaikan strategi pemasaran atau pola kemitraan yang lebih menarik.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah suatu gambaran atau model yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng.

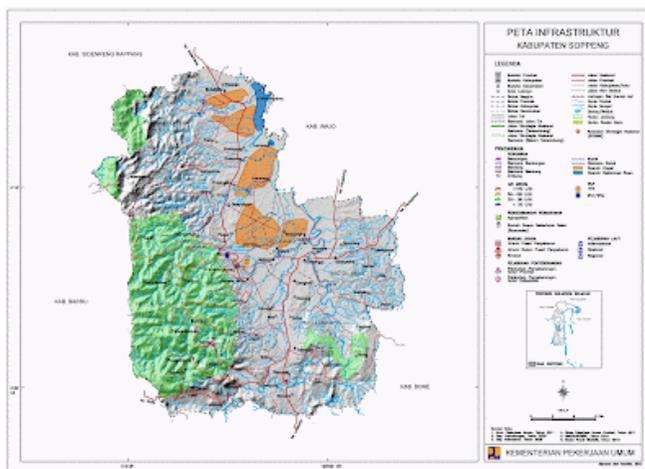


Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng.

BAB II. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Marioriawa menjadi kecamatan dengan produksi padi tertinggi di Kabupaten Soppeng (Lihat tabel 2). Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berdasarkan buku "Metode Penelitian Kuantitatif" oleh (Paramita, 2015) berikut definisi dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara bersama petani dengan menggunakan kuesioner berupa lembaran pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya (Soewardikoen, 2019) untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng.
- b. Data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan topik penelitian (Pakpahan et al., 2021). Data sekunder yang digunakan berupa dokumen resmi dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu, atau data dokumenter yang terkait dengan lokasi, komoditas dan topik penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam skripsi merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Metode ini

sangat penting karena kualitas dan keabsahan data yang diperoleh akan memengaruhi validitas dan kepercayaan hasil penelitian.

- a. Observasi yakni proses pengamatan terhadap objek penelitian. Hasil observasi berupa kondisi ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan lain sebagainya.
- b. Kuesioner menurut (Makbul, 2021) adalah instrument penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk mengetahui informasi atau data yang harus dijawab oleh responden.
- c. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapat informasi secara lisan melalui proses tanya jawab yang berhadapan dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Rukajat, 2018)
- d. Dokumentasi, yaitu Teknik pengumpulan data dengan menggunakan foto. Menurut (Sugiyono, 2013) yang mengatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data terkait suatu peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, karya dan lain sebagainya.

3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Karena jumlah populasi tidak diketahui maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling* yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi secara acak sederhana sehingga setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

Dengan batas toleransi kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 10%, maka sampel dari penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Cochran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2} \\ n &= \frac{(1,96)^2(0,5)(0,5)}{(0,1)^2} \\ n &= \frac{(3,8416)(0,25)}{0,001} \\ n &= 96,04 \end{aligned}$$

≈ Dibulatkan menjadi **100 sampel**

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

Z²= Tingkat keyakinan yang dibutuhkan dalam sampel, yakni 95%

p = Peluang benar 50% = 0,5

q = Peluang salah 50% = 0,5

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error) 10% = 0,1 dari tingkat kepercayaan 90%.

Dengan menggunakan Rumus Chocran, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel yang merupakan petani padi di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

3.5 Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, maka penelitian ini akan dilakukan dengan analisis data secara kuantitatif, dimana data yang akan diperoleh nantinya berupa angka. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memasarkan beras di Kabupaten Soppeng. Kumpulan angka yang didapatkan selanjutnya akan diproses lebih rinci dalam sebuah analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Logistik Biner.

2.5.1 Model Umum Regresi Logistic Biner

Model regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel respon dan beberapa variabel prediktor dengan variabel responnya berupa data kualitatif dikolomi yaitu bernilai 1 untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan bernilai 0 untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik (Kaliky et al., 2020). Bentuk model regresi dengan satu variabel prediktor seperti tertera pada persamaan berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x)}$$

Selanjutnya, untuk mempermudah menaksir parameter regresi, maka $\pi(x)$ pada persamaan diatas ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk logit regresi logistik, sebagaimana yang disajikan pada persamaan dibawah ini:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Merujuk pada persamaan diatas, maka pada penelitian ini diuji 10 variabel independen diantaranya adalah jumlah produksi, harga beli, jarak, pengalaman bertani, kecepatan pembayaran, hubungan sosial, akses informasi, akses kredit, akses alsintan dan akses saprodi terhadap dependen variabelnya. Sementara untuk variabel dependen dari penelitian ini adalah Keputusan petani dalam menjual hasil panen di pedagang pengumpul = 1 dan Keputusan petani dalam memasarkan hasil panen pada yang bukan pedagang pengumpul = 0 sebagaimana disajikan secara matematis pada persamaan dibawah ini.

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 JP + \beta_2 HB + \beta_3 JRK + \beta_4 PB + \beta_5 KP + \beta_6 HS + \beta_7 AI + \beta_8 AK + \beta_9 AA + \beta_{10} AS$$

Keterangan:

- g(x) = Keputusan petani padi dalam memasarkan hasil panen
- JP = Jumlah Produksi
- HB = Harga Beli
- JRK = Jarak
- PB = Pengalaman Bertani
- KP = Kecepatan Pembayaran
- HS = Hubungan Sosial
- AI = Akses Informasi

AK = Akses Kredit
 AA = Akses Alsintan
 AS = Akses Saprodi

Berikut merupakan matriks tabel penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng.

Tabel 3. Matriks Tabel Penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Mitra Pasar di Kabupaten Soppeng.

No	Variabel	Unit Pengukuran	Tipe Data	Sumber
Y				
1	Keputusan Pemilihan Mitra	1= Pedagang Pengumpul 0= Bukan Pedagang Pengumpul	Nominal	
X				
1	Jumlah Produksi	Kilogram	Rasio	(Suhartatik & Batubara, 2023), (Thamthanakoon et al., 2022)
2	Harga Beli	Rupiah	Rasio	(Anggraini et al., 2017), (Sawitri et al., 2024)
3	Jarak	Kilometer	Rasio	(Nurdin, 2014), (Brown et al., 2018)
4	Pengalaman Bertani	Tahun	Rasio	(Amnilis & Putra, 2022)
5	Kecepatan Pembayaran	Hari	Rasio	(Pauzan, 2022)
6	Hubungan Sosial	1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Netral 4. Setuju 5. Sangat Setuju	Ordinal	(Nuraeni et al., 2017)
7	Akses Informasi	1 = Ada Akses 0 = Tidak Ada Akses	Nominal	(Sulistiyowati et al., 2013)
8	Akses Kredit	1 = Ada Akses 0 = Tidak Ada Akses	Nominal	(Dewi, 2018)

9 Akses Alsintan	1 = Ada Akses 0 = Tidak Ada Akses	Nominal	(Jono et al., 2022)
10 Akses Saprodi	1 = Ada Akses 0 = Tidak Ada Akses	Nominal	(Andriani et al., 2018)

2.5.2 Penduga Parameter

Penyelesaian untuk menestimasi parameter yang belum diketahui dapat menggunakan metode *Maximum Likelihood* (MLE). Menurut (SAGITA, 2019) ada dasarnya metode *maximum likelihood* memberikan nilai estimasi β untuk memaksimumkan fungsi *likelihood*. Secara sistematis, fungsi *likelihood* untuk metode regresi logistik biner seperti yang tertera dibawah ini:

$$\prod_{i=1}^n \pi(x_i)^{y_i} [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i}$$

Keterangan :

y_i = pengamatan pada variabel ke-i

$\pi(x_i)$ = peluang untuk variabel prediktor ke-i

Untuk memudahkan perhitungan maka dilakukan pendekatan log likelihood, didefinisikan sebagaimana pada Persamaan berikut:

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{y \ln[\pi(x_i)] + (1 - y_i) \ln [1 - \pi(x_i)]\}$$

Untuk mendapatkan nilai penafsiran koefisien regresi logistik (β) dilakukan dengan membuat turunan pertama $L(\beta)$ terhadap β dan disamakan dengan 0.

2.5.3 Pengujian Model Binary Regresi Logistik

a. Uji Serentak

Uji model dilakukan untuk memeriksa peranan variabel prediktor terhadap variabel respon secara serentak atau secara keseluruhan. Uji serentak ini disebut juga uji model chi square. Hipotesis untuk uji ini adalah seperti berikut ini .

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$

H_1 : paling sedikit ada satu parameter $\beta_i \neq 0$.

Statistik uji G atau *Likelihood Ratio Test*:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood tanpa variabel prediktor}}{\text{likelihood dengan variabel prediktor}} \right]$$

Keterangan :

n_1 = banyaknya observasi yang berkategori 1

n_0 = banyaknya observasi yang berkategori 0

Statistik uji G mengikuti distribusi *chi-square*, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan nilai X^2 tabel, dengan derajat bebas (db) = $k-1$, k merupakan banyaknya variabel prediktor. Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $G > X^2 (db, \alpha)$ atau jika $P\text{-value} < \alpha$.

b. Uji Parsial

Pengujian parsial digunakan untuk menguji pengaruh setiap β_i secara individual dalam model yang diperoleh. Hasil pengujian secara parsial/individual akan menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak. Hipotesis yang digunakan untuk setiap variabel adalah sebagai berikut

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Statistik uji Wald (W)

$$W = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Dan

$$SE(\beta_i) = \sqrt{\hat{\sigma}^2(\beta_i)}$$

Keterangan:

SE (β_i) = dugaan galat baku untuk koefisien β_i

β_i = nilai dugaan untuk parameter

Rasio yang dihasilkan dari statistik uji dibawah hipotesis H_0 akan mengikuti sebaran normal baku, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan distribusi normal baku (Z). Kriteria penolakan tolak H_0 jika nilai $W > Z_{\alpha/2}$ atau p - value $< \alpha$.

c. Interpretasi Koefisien Parameter dari Variabel Dikotomi

Secara umum, rasio peluang (odds ratio) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Nilai odds ratio didefinisikan seperti pada persamaan berikut:

$$\psi = \frac{\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)}} = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1}$$

Bila nilai $\psi = 1$, maka antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Bila nilai $\psi < 1$, maka antara kedua variabel terdapat hubungan negatif terhadap perubahan kategori dari nilai x dan demikian sebaliknya bila $\psi > 1$.

3.6 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan konsep acuan yang bersifat abstrak dalam melakukan penelitian, secara jelas mengenai pengukuran variabel sehingga adanya kesesuaian dalam penelitian ini. Maka dengan demikian, dapat dilihat batasan operasional sebagai berikut:

1. Keputusan merupakan proses pemilihan dari berbagai opsi atau alternatif yang tersedia.
2. Petani adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan pertanian, yaitu proses menanam, merawat, dan memanen tanaman untuk tujuan komersial atau konsumsi sendiri.

3. Regresi Logistik Biner merupakan metode analisis statistika untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor di mana variabel responnya berupa kategori yang bersifat dikotomi (1 dan 0).
4. Jumlah produksi Jumlah produksi adalah banyaknya hasil panen yang diperoleh untuk setiap luas lahan
5. Jarak adalah satuan yang dapat mengukur antara lahan dengan tempat pemasaran yakni seberapa jauh jarak antara rumah dengan tempat pemasaran beras dihitung menggunakan satuan km.
6. Harga beli merupakan harga yang diterima oleh petani pada saat melakukan transaksi dengan mitra pilihan.
7. Pengalaman Bertani yaitu banyaknya tahun yang telah dilewati dalam melakukan usaha tani padi
8. Kecepatan pembayaran yakni jumlah total hari sampai petani menerima uang dari penjualan hasil panen
9. Hubungan sosial merupakan status antara petani dengan mitranya apakah memiliki hubungan kekerabatan atau tidak.
10. Akses informasi adalah kemampuan petani untuk mendapat data terkait harga beras dan kondisi pasar yang dapat membantu petani membuat keputusan yang lebih baik
11. Akses kredit merujuk pada kemampuan petani untuk mendapatkan pinjaman atau modal dari mitra pilihan.
12. Akses alsintan berarti kemampuan petani untuk memperoleh dan menggunakan peralatan dan mesin pertanian dari mitra pilihan.
13. Akses saprodi. mencakup kemampuan untuk mendapatkan input pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida untuk meningkatkan hasil panen dari mitra pilihan.